



Bab 5

Jelajah Historiografi Tradisional dalam Naskah Koleksi Unit Lontar Universitas Udayana

Pande Putu Abdi Jaya Prawira

A. Naskah-Naskah Historiografi di Unit Lontar Universitas Udayana (ULU)

Salah satu genre naskah yang paling diminati masyarakat Bali adalah babad. Babad banyak menguraikan silsilah leluhur, asal mula suatu daerah, pengultusan leluhur, dan laku hidup yang mesti dilakukan oleh keturunan dari suatu klan berdasarkan pesan-pesan leluhur. Babad yang merupakan bentuk historiografi tradisional, secara tidak langsung menjadi falsafah hidup di Bali. Nilai-nilai dalam babad, diaktualisasikan selama berabad-abad oleh masyarakat pembaca babad. Sejumlah teks babad juga menyebut jika kemalangan dapat menimpa keturunan yang melupakan leluhurnya, sebaliknya keturunan yang senantiasa mengingat dan menjalankan pesan leluhur akan memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.

P. P. A. J. Prawira
Universitas Udayana, e-mail: dharmasidhi9@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Prawira, P. P. A. J. (2023). Jelajah historiografi tradisional dalam naskah koleksi unit lontar Universitas Udayana. Dalam W. Indiarti, & Suyami (Ed.), *Khazanah pernaknahan Nusantara: Rekam jejak dan perkembangan kontemporer* (105–135). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.909.c772 E-ISBN: 978-623-8372-42-3

Babad yang diamini sebagai cerita sejarah oleh masyarakat Bali, tidak serta-merta menampilkan penggambaran sejarah dengan konkret. Hal tersebut sangat wajar sebagai ciri-ciri historiografi tradisional. Ada unsur-unsur sugestif dan hagiografi yang ikut tercampur di dalamnya. Pigeaud dan Berg, masing-masing dengan cara sendiri, mencoba memahami teks ini bukan sebagai dokumen sejarah, melainkan sebagai tulisan yang memberi makna pada hal-hal yang hakiki bagi anggota masyarakat yang bersangkutan (Teeuw, 2017). Penulisan sejarah atau historiografi tradisional, nyatanya tidak hanya terdapat dalam naskah bergenre babad. Sejumlah pembabaran sejarah juga bisa dijumpai dalam naskah bentuk lain, seperti geguritan, kidung, dan kakawin. Naskah-naskah tersebut memberikan gambaran mengenai cara orang pada masa lampau menampilkan kisah sejarah dengan versi stilistiknya sendiri.

Terlepas dari adanya campuran imajinatif yang membuat babad tidak bisa langsung menjadi sumber data primer dalam penelitian sejarah, naskah-naskah tersebut tetap menjadi khazanah yang berharga bagi kebudayaan dan pembangunan bangsa. Naskah-naskah berlatar belakang sejarah dapat menjadi kajian menarik di bidang sastra, linguistik, filologi, antropologi, maupun sumber pendukung untuk kajian-kajian humaniora lainnya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan sebuah pemetaan terhadap ragam naskah berisi historiografi tradisional.

Bali memiliki sejumlah lembaga/instansi penyimpan naskah kuno. Instansi tertua adalah Gedong Kirtya, Singaraja. Selain itu, terdapat juga naskah kuno yang disimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Denpasar, Unit Lontar Universitas Udayana, Balai Bahasa Bali, Universitas Hindu Indonesia Denpasar, dan Museum Bali. Jumlah naskah yang ada di instansi hanyalah estimasi gunung es sebab ada lebih banyak lagi naskah yang tersebar di masyarakat. Ada naskah yang menjadi koleksi puri, *griya* (rumah golongan Brahmana atau pendeta), dan praktisi lainnya.

Unit Lontar Universitas Udayana (ULU), memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam menunjang pendidikan tinggi

bidang bahasa dan sastra daerah, khususnya sastra Bali dan Jawa Kuno di Bali. Sebelum bernama ULU, instansi penyimpanan naskah ini pernah dinamai UPT Perpustakaan Lontar Universitas Udayana serta Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana. Koleksi lontar ULU ini sering diakses oleh peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk tujuan akademis maupun praktis. Ada ratusan manuskrip di ULU, hampir seluruhnya berusia di atas separuh abad, mengingat Universitas Udayana dapat dikatakan sebagai lembaga perguruan tinggi pertama yang memiliki instansi penyimpanan lontar di Bali.

Naskah-naskah historiografi koleksi ULU menjadi menarik untuk ditelusuri kembali. Penjajakan seperti ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Pemilihan naskah dari ULU karena mempertimbangkan sisi usia dan keunggulan kualitas salinannya. Naskah-naskah di UPT Lontar (sekarang ULU) sering kali dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian di bidang sastra, khususnya ilmu filologi (Suastika & Putra, 2016). Selain itu, naskah historiografi ini dapat menjadi suluh hidup dan peluang kajian pada masa depan.

Karya-karya dari masa lalu tersebut dapat diberi makna pada masa kini. Historiografi tradisional juga banyak menyuratkan detail-detail sejarah dan dokumentasi Indonesia tempo dulu, seperti hubungan Bali dengan suku bangsa lain di Nusantara, bahkan asing. Ada pula dokumentasi terkait perdagangan, kearifan lokal, dan interaksi budaya. Tidak terbatas pada peradaban Bali saja, naskah-naskah ini juga menjadi bayangan peradaban Nusantara secara umum.

Informasi-informasi ini dapat menjadi referensi penunjang dalam menggali sejarah dan meneguhkan identitas bangsa. Mengelompokkan naskah-naskah ini sebagai historiografi memiliki tantangan yang cukup berat karena tipisnya jarak antara sejarah dan sastra pada teks yang dikandung. Sejumlah nama tokoh, tempat, dan peristiwa dalam historiografi tradisional sangat erat dengan realitas pada masa lalu, tetapi berbaur dengan unsur-unsur mitologis, sugestif, dan hagiografi. Nurhayati (2016) menyebut dalam historiografi tradisional, terjalinlah unsur-unsur sastra sebagai karya imajinatif dan mitologi, sebagai pandangan hidup yang dikisahkan dalam pandangan masa lampau.

Ciri-ciri historiografi tradisional adalah berfokus pada kehidupan istana, dinasti atau keluarga tertentu, banyak berhubungan dengan kejadian gaib, serta tidak terlalu membedakan antara kejadian nyata dan hal-hal yang bersifat khayal atau imajiner.

Tulisan ini akan menajaki dan mengelompokkan naskah-naskah koleksi ULU yang berkaitan dengan historiografi, khususnya dari naskah bergenre babad, ragam jenis tembang, dan beberapa *tutur*¹. Manfaat yang diperoleh dari penelusuran dan pendeskripsian terhadap naskah-naskah historiografi adalah dapat mengenalkan dan memudahkan masyarakat umum untuk mengakses lontar-lontar tersebut, khususnya untuk karya historiografi yang digolongkan di luar genre babad. Proses pengkajian menggunakan langkah kerja dan teori filologi, khususnya untuk yang berkaitan dengan kodikologi dan pendeskripsian isi naskah.

Kodikologi adalah ilmu tentang naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah (teks), daerah kajiannya tentang fisik naskah (sampul, bahan, penjilidan, dan iluminasi), sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat penyimpanan naskah, dan penggunaan naskah (Pudjiastuti et al., 2018). Analisis dimulai dengan mengumpulkan data, yang dilakukan dengan studi katalog adalah pengumpulan informasi naskah bersumber dari katalog.

Naskah-naskah dari keterangan katalog kemudian dikumpulkan, untuk berikutnya diadakan seleksi naskah setelah dilakukan pembacaan isi teks di dalam naskah-naskah yang dipilih untuk memastikan substansi naskah sesuai dengan tujuan penelitian. Naskah yang isinya tidak sesuai substansi dieliminasi. Hasil pengumpulan data, diuraikan dengan metode deskriptif analitik dan disajikan dengan metode penyajian data formal dan informal. Tulisan ini akan menyajikan hasil penelusuran dan pengelompokan terhadap naskah-naskah kuno di ULU yang berisikan konten historiografi, disertai dengan deskripsi awal atau pengenalan isi naskah secara singkat.

1 *Tutur* dapat diartikan sebagai teks berisi doktrin religi (Zoetmulder & Robson, 1995).

B. Sekilas Koleksi ULU

Universitas Udayana merupakan lembaga perguruan tinggi yang memiliki koleksi manuskrip lontar paling banyak di Bali. Lontar-lontar yang jumlahnya sampai di atas 900 naskah itu disimpan dan dikelola oleh ULU. Lontar di ULU diklasifikasikan secara khusus ke dalam beberapa kategori. Naskah babad/usana/uwug ada sebanyak 46 judul, geguritan/*peparikan* sejumlah 119 judul, kakawin sejumlah 89 judul, dan kidung sebanyak 43 judul. Berikutnya terdapat naskah puja mantra sebanyak 29 judul, parwa/kanda sejumlah 16 judul, satua sejumlah 10 judul, tutur/tatwa mendominasi dengan jumlah sebanyak 374 judul, usada sebanyak 75 judul, dan wariga sebanyak 47 judul². Selain itu, juga terdapat kategori lontar rencean sebanyak 68 naskah dan koleksi masyarakat sebanyak 29 naskah.

Semua naskah di ULU menggunakan aksara Bali, dengan sistem jajar sambung. Artinya, dalam penulisannya antara satu kata dan kata lain tidak ada pemisah berupa spasi layaknya penulisan kalimat pada aksara Latin. Bahasa yang digunakan dalam teks-teks di ULU adalah Jawa Kuno atau yang oleh masyarakat Bali akrab disebut bahasa Kawi. Selain Kawi, naskah juga banyak berisi teks dalam bahasa Bali serta beberapa teks berbahasa Melayu. Proses penulisan aksara di atas daun lontar tersebut memerlukan teknik khusus, dengan pisau tulis khusus yang disebut *pangrupak*. Blangko lontar yang sudah digores dengan *pangrupak* harus dihitamkan dengan bahan kemiri yang sudah dibakar atau disangrai. Setelah itu, barulah bentuk aksara yang sudah digoret dapat terbaca dengan jelas di permukaan bidang lontar.

Pengadaan naskah di ULU, pada awalnya dilakukan dengan cara sederhana. Penyalinan dilakukan dengan meminjam naskah dari pusat-pusat penyimpanan naskah lontar, seperti Gedong Kirtya maupun naskah yang didapatkan dari koleksi masyarakat. Selain dengan cara menyalin lontar, dalam catatan sejarahnya, lembaga

2 Naskah puja mantra berisikan mantra-mantra/doa yang digunakan dalam upacara agama maupun kegiatan manusia lainnya. Parwa/kanda adalah naskah berisi prosa Jawa Kuno, satua berisi cerita dongeng, tutur/tatwa adalah naskah berisi ajaran, wejangan, atau petunjuk kehidupan dan keagamaan. Sementara itu, usada berisi ilmu pengobatan dan wariga adalah naskah berisi ilmu astronomi.

ini juga mendapat hibah koleksi lontar dari Perpustakaan Umum Universitas Udayana di Bukit Jimbaran pada tahun 2013. Naskah lontar koleksi Perpustakaan Universitas Udayana yang berjumlah 212 judul tersebut dibeli dari Puri Gobraja Singaraja oleh Prof. Sutawan ketika menjadi menjadi Rektor Universitas Udayana (Suastika & Putra, 2016). Lontar-lontar tersebut kemudian biasa disebut dengan istilah lontar Bukit.

Secara faktual, tidak ada kategori dan rambu-rambu khusus yang melabelkan sebuah naskah sebagai historiografi dalam koleksi lontar ULU. Dasar peneliti mengelompokkan naskah-naskah ULU ke dalam subjek historiografi adalah dengan mengambil keseluruhan naskah yang sudah dikategorikan ke babad, ditambahkan dengan sejumlah naskah lain di luar kategori babad, yang berisi latar belakang cerita atau peristiwa masa lampau, tokoh yang dikenal dalam sejarah, dan tempat bersejarah. Sementara itu, dari segi waktu terjadinya sejarah yang ditulis dalam naskah memiliki kelemahan, yakni waktu, seperti tahun yang acap kali tidak ditekankan secara pasti. Hal ini didukung oleh pernyataan Teeuw (2017) bahwa di dalam babad terdapat acuan pada fakta-fakta sejarah, peristiwa dan tempat, serta orang-orang dalam kenyataan, tetapi pemberian makna secara mimetik dalam penulisan sejarah dapat keliru.

C. Historiografi dalam Kategori Babad

Babad diyakini sebagai cara atau tradisi yang biasa dilakukan suatu masyarakat dalam menjelaskan asal-usul, baik asal-usul klan, tempat, maupun peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat (Bakta et al., 2015). Naskah ULU dalam kategori babad berada dalam keadaan terawat. Naskah-naskah babad disimpan dengan penempatan dan kode khusus di ruang penyimpanan bersama naskah lontar lain.

Naskah-naskah ini disimpan di dalam keropak dan ditempatkan dalam beberapa lemari. Ada dua jenis keropak yang dipakai sebagai medium penyimpanan naskah, yakni keropak kayu dan keropak seng. Sebuah keropak kayu besar bisa memuat sampai sepuluh naskah, tergantung ketebalan naskah, sementara keropak seng hanya memuat

dua naskah babad. Total ada delapan keropak kayu dan satu buah keropak seng yang memuat naskah babad di ULU.

Naskah babad koleksi ULU memiliki rentang ukuran panjang yang bervariasi mulai dari 39 cm, 42 cm, 44 cm, kemudian 44,5 cm, 45 cm, 46 cm, 48 cm, 50 cm, ada pula naskah dengan panjang 50,5 cm, 51 cm, hingga terpanjang 54 cm, yakni naskah Prasasti Sangging. Sementara itu, dari segi lebarnya naskah terbagi atas lontar lebar 3 cm dan 3,5 cm. Naskah babad ULU, dilihat dari jumlah halamannya juga berbeda-beda. Naskah babad paling tipis berjumlah dua lembar, yakni *Babad Brahmana Buddha*, disusul *Babad Dewa Manggis Kuning* yang memiliki delapan lembar, sementara naskah paling tebal adalah *Pungkakan Timbul* dengan 170 lembar. Makin tebal halaman sebuah naskah mengindikasikan makin banyak topik yang dibahas sehingga makin banyak pula detail yang bisa digali.

Hampir semua naskah babad ini disimpan tanpa *penakep*. *Penakep* sendiri adalah kayu atau bambu penjepit pustaka sebagai bagian penutup di depan dan belakang lontar, bagian ini sangat umum menjadi satu kesatuan dengan naskah lontar. Bagian *penakep* ini berperan sebagai sampul naskah. Di antara puluhan naskah babad ini, satu contoh naskah babad yang berisi *penakep* adalah *Babad Brahmana*.

Dilihat dari kolofonnya, tidak semua naskah babad di ULU berisi kolofon yang menampilkan nama penulis/penyalin serta tahun selesai penyalinan. Namun, dapat dipastikan naskah-naskah tersebut sudah berusia setidaknya di atas 50 tahun. Hal itu tidak terlepas dari sejarah pengadaan lontar yang ada di ULU. Berdasarkan data, penyalinan dimulai dari tahun 1959 sampai 1966 Masehi. Memperhatikan naskah yang memiliki kolofon, tahun tertua naskah babad yang disalin dalam pengadaan lontar tersebut adalah pada 1881 Saka (1959 Masehi), yakni *Babad Jelantik* dan *Babad Lombok*.

Naskah babad lain mencantumkan tahun berisi keterangan selesai penyalinan pada 1882 Saka/1960 Masehi, 1883 Saka/1961 Masehi, 1885 Saka/1963 Masehi, 1886 Saka/1964 Masehi, dan 1888 Saka/1966 Masehi. Sementara itu, untuk delapan naskah babad dari

lontar Bukit, dua di antaranya mencantumkan tahun, yakni *Pasuara ring Tabanan* dengan tahun 1795 Saka (1873 Masehi) dan *Babad Ratu Badung* mencantumkan tahun 1884 Saka (1962 Masehi).

Katalog lontar di ULU hanya mencantumkan kalimat berangka tahun yang sifatnya netral dan masih mengandung makna ganda, dengan kemungkinan pengertian angka tersebut adalah tahun pada waktu ditulis pertama kali oleh pengarangnya atau angka tahun pada waktu naskah lontar itu disalin (Jendra & Nuarca, 1983). Berdasarkan naskah-naskah lontar yang sudah berhasil diperiksa, berikut ini disajikan tabel yang memuat gambaran fisik lontar dan tahun penyalinan dalam kategori babad koleksi ULU sesuai keadaan pada tahun 2023.

Tabel 5.1 Gambaran Fisik dan Angka Tahun Lontar Kategori Babad di ULU Tahun 2023

No	Judul	Dimensi panjang x lebar (cm)	Jumlah Lembar	Tahun
1	<i>Andul</i>	44,5 x 3,5	19	1960 M
2	<i>Arya</i>	45 x 3,5	69	1882 Saka
3	<i>Arya Sěntong</i>	45 x 3,5	92	-
4	<i>Babad Desa Rangkan</i>	50 x 3,5	29	1964 M
5	<i>Babad Ratu Badung</i>	50 x 3,5	16	1884 Saka
6	<i>Babad Ratu Měsula Měsuli</i>	48 x 3	65	-
7	<i>Babad Ratu Tabanan</i>	50 x 3,5	14	-
8	<i>Babad Ratu Jawa Dwipa</i>	51 x 3,5	40	-
9	<i>Bandesa</i>	49,5 x 3,5	16	1883 Saka
10	<i>Brahmana Buddha</i>	50 x 3,5	2	1883 Saka
11	<i>Brahmana Catur</i>	45 x 3,5	89	1883 Saka
12	<i>Brahmana Kěmėnuh</i>	50 x 3,5	82	-
13	<i>Brahmana Siwa</i>	45 x 3,5	51	1883 Saka
14	<i>Buleleng</i>	45 x 3,5	43	-

No	Judul	Dimensi panjang x lebar (cm)	Jumlah Lembar	Tahun
15	<i>Dalēm A</i>	49,5 x 3,5	110	1883 Saka
16	<i>Dewa Manggis Kuning</i>	50 x 3	8	1885 Saka
17	<i>Dukuh Suladri</i>	44,5 x 3,5	37	1882 Saka
18	<i>Dukuh Suladri tumus Dukuh Pacung</i>	42 x 3,5	15	1886 Saka
19	<i>Gajah Mada</i>	50 x 3,5	32	1882 Saka
20	<i>Jawadwipa</i>	49,5 x 3,5	49	1883 Saka
21	<i>Jělantik</i>	45 x 3,5	30	1881 Saka
22	<i>Karyane ring Gunung Agung</i>	45,5 x 3,5	9	1884 Saka
23	<i>Ksatria Taman Bali</i>	49,5 x 3,5	53	1960 M
24	<i>Lombok</i>	44,5 x 3,5	17	1881 Saka
25	<i>Mangwi</i>	44,5 x 3,5	87	1883 Saka
26	<i>Maospahit</i>	45 x 3,5	41	-
27	<i>Mpu Bharadah muang Rangdeng Girah</i>	42 x 3,5	53	1886 Saka
28	<i>Pamancangah Badung</i>	51 x 3,5	22	-
29	<i>Pamancangah Brahmana Catur</i>	50,5 x 3,5	70	-
30	<i>Pamancangah Pedel</i>	50 x 3,5	33	1961 M
31	<i>Pande</i>	44,5 x 3,5	25	-
32	<i>Pande Bang</i>	50 x 3,5	79	1883 Saka
33	<i>Pande Wěsi</i>	49,5 x 3,5	36	-
34	<i>Pariagēm Taman Bali</i>	45 x 3,5	56	1888 Saka
35	<i>Pasěk</i>	44 x 3,5	24	-
36	<i>Pasěk Kayu Sělēm</i>	45,5 x 3,5	72	1882 Saka
37	<i>Pasuara ring Tabanan</i>	45 x 3	26	1795 Saka
38	<i>Paswara Badung</i>	46 x 3	75	-
39	<i>Pinatih</i>	42 x 3,5	113	-

No	Judul	Dimensi panjang x lebar (cm)	Jumlah Lembar	Tahun
40	<i>Prasasti Sangging</i>	54 x 3,5	14	1883 Saka
41	<i>Pulasari</i>	45 x 3,5	54	-
42	<i>Pungakan Timbul</i>	45 x 3,5	170	1882 Saka
43	<i>Rusak I Gusti Pande</i>	49,5 x 3,5	16	-
44	<i>Sukahēt</i>	49,5 x 3,5	38	1883 Saka
45	<i>Tabanan</i>	50 x 3,5	122	1882 Saka
46	<i>(Belum dijudulkan)</i>	39 x 3,5	62	-

Keterangan: Rincian naskah bergenre babad di ULU yang dikelompokkan berdasarkan panjang, lebar, jumlah halaman naskah, dan tahun penulisan yang diperoleh dari kolofon.

Dilihat dari judul berdasarkan Tabel 5.1, naskah-naskah berkategori babad di ULU memiliki beragam penamaan selain kata babad, yakni *pamancangah*, *pariagēm*, *prasasti*, dan *rusak*. *Pamancangah* atau *bancangah* memiliki arti cerita berwujud legenda, genealogi atau silsilah, dan sejaran (Zoetmulder & Robson, 1995). *Pariagēm* atau *piagēm* bermakna sebagai piagam, atau ketentuan-ketentuan yang dipegang secara turun-temurun. *Prasasti* dalam khazanah babad di Bali berbeda dengan prasasti dari zaman kuna yang berbahan logam atau batu dengan mencantumkan dengan jelas nama raja, tahun, dan saksi-saksi lain. *Prasasti* dalam sastra babad banyak memuat ketentuan upacara, hak istimewa klan yang bersangkutan, dan pesan-pesan leluhur. Semua ragam judul tersebut umumnya disertai penjabaran silsilah nenek moyang di dalam teksnya.

Berbeda dengan itu, *rusak* menceritakan peristiwa kehancuran sebuah klan atau wilayah, biasanya karena peperangan atau kutukan. Selain itu, ada naskah yang judulnya didahului kata *pasuara*, yakni *Pasuara Tabanan* dan *Pasuara Badung*. *Pasuara/pasuaran* sebenarnya adalah peraturan yang dibuat oleh anggota masyarakat desa (Partami, 2016). Walaupun tidak mengandung unsur geneologis, *pasuaran* merupakan dokumen sejarah, karena merupakan aturan khusus yang diterapkan pada suatu wilayah tertentu, dalam kurun waktu dan

pemerintahan seorang pemimpin yang riil dan bisa dilacak runtutan sejarahnya. Beberapa naskah berisi *pasuaran* mencantumkan betul nama penguasa atau raja ketika berlakunya aturan di daerah mereka. Konten dalam *pasuaran* pun merupakan fenomena kehidupan pada masa tersebut, serta jauh dari tabir mitologis dan hagiografis yang membumbuinya.

Apabila diperhatikan lebih saksama, judul-judul dalam naskah kategori babad ini tidak terpaku hanya dalam sejarah Bali. Walaupun penyalinan dilakukan di Bali dan nama-nama tokoh serta tempat dari Bali mendominasi judul-judul naskah babad ini, penggambaran sejarah di Jawa dan Lombok (Nusa Tenggara Barat) juga tidak dapat dimungkiri ada di dalam naskah-naskah ULU. Lebih jauh lagi, jika diadakan telaah mendalam terhadap isi naskah, hubungan antara Bali dan daerah luar sangat kentara digambarkan dalam isi naskah. Misal dalam *Babad Buleleng*, dikisahkan mengenai bantuan I Gusti Panji Sakti terhadap kapal dari luar daerah yang kandas di Pantai Panimbangan. Dalam babad yang sama, Ki Gusti Panji Sakti juga diberikan hadiah berupa gajah oleh penguasa di Solo.

Naskah tentu tidak muncul secara tiba-tiba, ada peran penulis maupun penyalin dalam hadirnya sebuah manuskrip. Dilihat dari penyalin yang berkontribusi dalam penyalinan naskah genre babad di ULU, ada sejumlah nama yang tercantum. Para penyalin ini tidak spesifik hanya menggarap naskah genre babad, nama mereka juga tercantum sebagai penyalin sejumlah naskah genre lain di ULU. Para penyalin itu, yakni Arya Agung Made Raka/I Gusti Agung Made Raka dari Kerobokan (Kabupaten Badung), I Gusti Agung Made Rai dari Tingas (Kabupaten Badung), Ida Bagus Ketut Kajeng dari Lambing (Kabupaten Badung), Ida Bagus Made Oka dari Banjarangkan (Kabupaten Klungkung), Ida Bagus Nyoman Rai dari Banjarangkan, dan Ida Bagus Raka dari Kerobokan.

Selanjutnya, ada Ida Bagus Wayan Rai Buddha dari Peliatan (Kabupaten Gianyar). Nama ini disebut dalam tiga naskah babad, yakni *Dalem*, *Dewa Manggis Kuning*, dan *Dukuh Suladri tumus Dukuh Pacung*. Ida Bagus Wayan Rai Buddha dalam kolofon *Babad Dalem*

pada tahun 1883 Saka disebut memiliki rumah di Griya Wanasari Karangsem, yang kemudian berdiam di Griya Gunung Sari, Peliatan, Ubud, Gianyar. Penulis berikutnya adalah seorang Brahmana dari Tegeh Bindu (Desa Kesiman, Kota Denpasar), Gora Idep (nama samaran), dan seorang penulis dari Griya Lod Pasar Sanur (Kota Denpasar).

Tradisi penyalinan di Bali tidak pernah berhenti sampai saat ini. Istilah penyalin/penulis dalam naskah, khususnya naskah ULU, bukan berarti orang tersebut adalah pengarang cerita atau teks secara langsung. Sejumlah besar naskah yang mencantumkan nama penulis atau *sang añurat*, hanya diletakkan sebagai penyalin ketimbang benar-benar sebagai pengarang. Pengarang dalam karya sastra sejarah, secara tidak langsung merupakan seorang sejarawan yang membentuk peristiwa sejarah menjadi sebuah cerita dengan kemasan sastra. Daftar sejumlah naskah kategori babad dari ULU yang berisi keterangan penyalin, disajikan dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Penyalin Naskah Babad Koleksi ULU

No	Nama Penyalin	Judul Naskah yang Disalin
1.	I Gusti Agung Made Rai	<i>Brahmana Siwa, Brahmana Catur, Gajah</i> <i>Mada, Karyane ring Gunung Agung, Pungakan Timbul</i>
2.	Ida Bagus Wayan Rai Buddha	<i>Dewa Manggis Kuning, Dalēm, Dukuh</i> <i>Suladri tumus Dukuh Pacung</i>
3.	Ida Bagus Made Oka	<i>Mpu Bharadah muang Rangdeng Girah,</i> <i>Pande Bang, Sukahēt</i>
4.	Ida Bagus Nyoman Rai	<i>Mangwi, Pasĕk Kayu Sĕlĕm</i>
5.	Brahmana <i>ring</i> Tegeh Bindu/ Brahmana di Tegeh Bindu	<i>Ksatria Taman Bali, Pamancangah Pedel,</i> <i>Rusak I Gusti Pande</i>
6.	Ida Bagus Ketut Kajeng	<i>Pariagĕm Taman Bali</i>

No	Nama Penyalin	Judul Naskah yang Disalin
7.	Ida Bagus Raka	<i>Prasasti Sangging</i>
8.	Arya Agung Made Raka / I Gusti Agung Made Raka	<i>Bandesa, Brahmana Buddha</i>
9.	Penulis dari Lod Pasar	<i>(Babad) Tabanan</i>
10.	Gora Idep	<i>Jawadwipa</i>

Keterangan: Nama-nama penyalin yang terlibat dalam penyalinan naskah babad di ULU

Berdasarkan data pada Tabel 5.2, I Gusti Agung Made Rai menjadi nama yang paling banyak tampil dalam naskah-naskah kategori babad di ULU. Sementara itu, untuk penyalin yang berasal dari Griya Lod Pasar, Sanur, ada Ida Bagus Ketut Anom dan Ida Bagus Oka. Ida Bagus Ketut Anom diketahui juga menulis sejumlah naskah lain yang menjadi koleksi ULU, seperti *Gambaran Dampati Lalangon*, *Astika Yana*, *Puja Sengggu*, *Rsi Sambhina*, dan sejumlah naskah penuntun untuk gamelan Bali. Di luar itu, akan menjadi tugas besar dan berat jika ingin melacak kembali orang-orang yang menyalin naskah-naskah kategori babad yang tidak menyertakan kolofon.

D. Historiografi dalam Naskah Genre Tembang di ULU

Unit Lontar Universitas Udayana (ULU) memiliki ratusan naskah bergenre tembang. Naskah tembang di ULU, dibagi menjadi naskah geguritan, kidung, dan kakawin. Tembang tersebut diikat oleh prosodi tersendiri, seperti *pada lingsa* untuk geguritan, metrum kidung untuk kidung, dan prosodi metrum/*wirama* untuk kakawin. Oleh sebab itu, pengarang tembang harus memahami aturan metrum dalam tembang. Hal seiras juga berlaku bagi penyalin naskah. Pengetahuan tentang metrum akan membuat salinan yang dihasilkan bisa utuh dan tidak menyimpang dari konvensi yang berlaku. Penyimpangan-penyimpangan tentu makin menjauhkan kualitas salinan dengan babon aslinya (Suastika & Putra, 2016).

Genre tembang pertama, yakni geguritan yang berasal dari kata dasar gurit, yang artinya gubah, karang, sadur (Partami et al., 2016). Geguritan memiliki aturan berupa *pada lingsa*, yakni pola tembang pada pupuh yang terikat oleh jumlah suku kata, jumlah baris, dan bunyi akhir. Konvensi berbeda dimiliki oleh kidung. Kidung disusun menggunakan metrum tengahan. Ragam karya sastra tersebut acap kali rancu untuk dibedakan sebab sejumlah geguritan menggunakan judul kidung, sementara sejumlah geguritan menggunakan pupuh metrum tengahan dalam karyanya. Geguritan dan kidung di ULU memiliki ragam motif cerita, dominan terpengaruh kisah-kisah Panji dan ada beberapa saduran epos, khususnya *Mahabharata* dan *Ramayana*. Romantisme dan kisah cinta juga hadir dalam hampir seluruh geguritan yang ada. Ragam motif lainnya adalah uraian ajaran etika dan kisah-kisah yang berlatar belakang sejarah.

Sejumlah karya geguritan dan kidung ULU yang mengandung unsur penggambaran sejarah adalah *Calon Arang A*, *Calon Arang B*, *Nderet*, *Rajendra Prasad*, *Rĕrĕg Gianyar*, *Rĕrĕg Kadiri*, *Rusak Banjar*, *Rusak Sasak*, *Parikan Lawe*, *Bali Tatwa*, *Sorandaka*, *Kidung Ken Arok*, dan *Panji Wijaya Krama*. Tidak semua sejarah yang diceritakan dalam geguritan adalah sejarah klasik, contohnya *Geguritan Rajendra Prasad* menceritakan peristiwa pascakemerdekaan, yakni mengenai kisah kunjungan Presiden India ke Indonesia. Geguritan berlatar tahun 1958 ini juga menjadi narasi paling awal penggambaran sejarah Indonesia pascakemerdekaan dalam lontar. Sementara itu, *Rusak Banjar* dan *Rusak Sasak* berusaha membentangkan kisah sejarah masa kolonial di balik teksnya.

Naskah geguritan yang berlatar belakang sejarah dalam koleksi ULU banyak terpengaruh dari kisah Calon Arang. Kisah legendaris ini diyakini terjadi pada masa pemerintahan Raja Airlangga di Kediri. Berdasarkan sumber teks, disebutkan kisah Calon Arang adalah pertempuran darma antara Mpu Bharadah dan seorang janda sakti dari Girah. Kisah ini sampai saat ini masih eksis di Bali dalam bentuk kesenian, khususnya drama tari Calon Arang. Mengenai bentuk fisik, angka tahun, dan penyalin yang tercantum dalam lontar-lontar

geguritan dan kidung berlatar kisah historis tersebut akan disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Gambaran Fisik, Tahun, dan Penyalin Naskah Geguritan/Kidung di ULU

No	Judul	Dimensi panjang x lebar (cm)	Jumlah Lembar	Tahun	Penyalin
1	<i>Calon Arang A</i>	50 x 3,5	47	-	-
2	<i>Calon Arang B</i>	45 x 3	25	1882 Saka	-
3	<i>Calon Arang</i>	50,5 x 3	42	1883 Saka	Ida Bagus Ketut Wija
4	<i>Calon Arang</i>	45 x 3,5	50	1882 Saka	I Mangku Dukuh Dipta
5	<i>Nderet</i>	50 x 3	19	-	-
6	<i>Rajendra Prasad</i>	45 x 3,5	20	-	-
7	<i>Rĕrĕg Gianyar</i>	50 x 3,5	161	1883 Saka	-
8	<i>Rĕrĕg Kadiri</i>	42 x 3	31	1883 Saka	-
9	<i>Rusak Banjar</i>	45 x 3,5	17	1961 M	-
10	<i>Rusak Sasak</i>	50,5 x 3,5	64	-	-
11	<i>Parikan Lawe</i>	53 x 3,5	86	-	Sang Arya Wungsu Agung Pangalusan
12	<i>Bali Tatwa</i>	50,5 x 3,5	171	-	-
13	<i>Sorandaka</i>	50,5 x 3	106	1882 Saka	-
14	<i>Ken Arok</i>	45 x 3,5	44	-	I Gusti Agung Gede Rai
15	<i>Panji Wijaya Krama</i>	44,5 x 3,5	52	1881 Saka	Ida Bagus Made Aji

Keterangan : Rincian judul naskah geguritan dan kidung berisi konten historis, beserta panjang, lebar, jumlah halaman, beserta tahun penyalinan, dan nama penyalin.

Genre berikutnya, yakni kakawin, sering disebut juga sebagai puisi Jawa Kuno. Suarka (2012) menyatakan puisi Jawa Kuno atau

kakawin dipengaruhi oleh tradisi *kavya* di India. Akan tetapi kakawin dalam banyak segi berbeda dengan *kavya* dan mengembangkan satu bentuk dengan ciri-cirinya sendiri. Motif cerita yang dipaparkan dalam kakawin biasanya beranjak dari saduran epos dan cerita India, meskipun dalam perkembangan lebih lanjut, hal itu bukanlah sesuatu yang mutlak, dibuktikan dengan adanya kakawin-kakawin yang mengangkat jalan cerita di luar kisah India, seperti *Nagarakērtagama*.

Kakawin koleksi ULU berjumlah 68 judul. Di antara judul-judul tersebut, ada beberapa kakawin yang berisi sejumlah uraian sejarah dalam penyampaian tradisional, di antaranya *Kakawin Dang Hyang Dwijendra*, *Gajah Mada*, *Mayadanawantaka*, *Usana Bali/Mayantaka*, *Pawarah Bhatara ring Kusamba*, *Purwaning Gunung Agung*, dan *Nagarakērtagama*. Gambaran fisik, tahun penyalinan, dan penyalin naskah disajikan dalam Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Gambaran Fisik, Tahun, dan Penyalin Naskah Kakawin yang Mengandung Historiografi di ULU

No	Judul Kakawin	Dimensi panjang x lebar (cm)	Jumlah Lembar	Tahun	Penyalin
1	<i>Dang Hyang Dwijendra</i>	50 x 3,5	43	1882 Saka	Paduka Gora Idep
2	<i>Gajah Mada</i>	49,5 x 3,5	93	1961 M	Brahmana dari Tegeh Bindu
3	<i>Mayadanawantaka</i>	49,5 x 3,5	26	1884 Saka	-
4	<i>Usana Bali / Mayantaka</i>	53 x 3,5	52	-	-
5	<i>Pawarah Bhatara ring Kusamba</i>	50 x 3	35	1960 M	Pan Suantra
6	<i>Purwaning Gunung Agung</i>	49,5 x 3,5	33	1964 M	Brahmana bernama bagai burung <i>uru-uru</i> .
7	<i>Kakawin Nagarakērtagama</i>	46,5 x 3,5	49	1927 M	-

Keterangan: Perincian dalam tabel judul naskah kakawin, disertai panjang, lebar, jumlah halaman, tahun penyalinan, dan nama penyalinnya

Kakawin Gajah Mada merupakan karya monumental Ida Cokorda Ngurah dari Puri Saren Kauh, Ubud, antara tahun 1952–1958 Masehi. Kakawin ini pernah menjadi bahan penelitian oleh Partini Sarjono Pradotokusumo pada tahun 1986, sementara *Usana Bali/Mayantaka* yang disebut sebagai karya pujangga Dang Hyang Nirartha dikaji sebagai disertasi dalam bentuk suntingan teks, terjemahan, telaah bentuk kakawin, dan konsep kepercayaan oleh I Nyoman Weda Kusuma pada tahun 1998. Kajian terbaru pada tahun 2022 digarap oleh I Ketut Eriadi Ariana dalam bentuk tesis “Representasi Ideologi Hijau dalam *Kakawin Purwaning Gunung Agung*”. Sederet penelitian tersebut menunjukkan jika karya-karya kakawin berbau sejarah ini dapat dikaji dari berbagai aspek di dalamnya.

E. Klasifikasi Judul Naskah Historiografi di ULU

Naskah-naskah mengandung historiografi di dalam koleksi ULU, berdasarkan genre dibedakan menjadi babad, geguritan, kidung, kakawin dan tutur, serta parwa. Sementara itu, dari segi penjudulan, naskah-naskah historiografi di ULU ada yang mengangkat nama tokoh, nama klan, nama geografis, dan nama peristiwa. Hal-hal tersebut sangat umum dijadikan acuan untuk memberikan judul sebuah naskah yang punya kandungan sejarah.

Nama-nama tokoh yang menjadi judul naskah mengacu pada tokoh-tokoh penting. Beberapa di antaranya adalah nama yang fenomenal dalam lintas sejarah, agama, dan budaya di Indonesia, seperti Gajah Mada, Dwijendra, Mpu Bharadah, Sora, Lawe, dan Ken Arok. Gajah Mada diketahui umum sebagai mahapatih dari Kerajaan Majapahit yang terkenal akan sumpahnya, sementara Dwijendra adalah pendeta agung yang meletakkan banyak konsep dalam peradaban beragama Hindu di Bali.

Nama-nama lainnya mengacu kepada tokoh leluhur penting dari sebuah klan. Pemberian judul dengan nama-nama tersebut jelas mengindikasikan naskah banyak berbicara mengenai tokoh yang dimaksud. Selain nama tokoh, secara umum nama klan dominan dijadikan judul dalam naskah-naskah historiografi di ULU.

Klan adalah kesatuan geneologis yang mempunyai kesatuan tempat tinggal dan menunjukkan adanya integrasi sosial (Qodratillah et al., 2011). Klan ini melalui satu garis kekerabatan (unilineal). Pemuliaan terhadap leluhur dari sebuah klan merupakan hal yang sangat lumrah ditemui di Bali.

Berikutnya, penjudulan naskah dengan nama geografis dalam naskah-naskah historiografi di ULU tidak terlalu menonjol. Tercatat ada sembilan judul naskah historiografi menyangkut nama geografis seperti nama desa dan kerajaan. Terakhir, ditinjau dari nama peristiwa, penjudulan naskah lontar historiografi ini lebih merujuk ke dalam peristiwa perang, ditunjukkan dengan rusak atau takluknya suatu daerah oleh daerah lain. Kata-kata yang mencerminkan hal tersebut dalam penjudulan adalah *rusak* dan *rĕrĕg*. Untuk lebih lanjut, klasifikasi naskah berdasarkan moti pemberian judul disajikan dalam Tabel 5.5

Tabel 5.5 Naskah Berdasarkan Motif Pemberian Judul

No.	Motif Dasar Penjudulan	Judul Lontar
1.	Nama tokoh	<p>Babad: <i>Babad Ratu Badung, Babad Ratu Mĕsula Mĕsuli, Babad Ratu Tabanan, Babad Ratu Jawa Dwipa, Dalĕm A, Dewa Manggis Kuning, Dukuh Suladri, Dukuh Suladri tumus Dukuh Pacung, Gajah Mada, Jĕlantik, Mpu Bharadah muang Rangdeng Girah, Pungakan Timbul, Sukahĕt, Geguritan/ kidung:</i> <i>Calon Arang A, Calon Arang B, Calon Arang, Calon Arang, Nderet, Rajendra Prasad, Sorandaka, Kidung Ken Arok, Panji Wijaya Krama, Mayadanawa, Kakawin:</i> <i>Dang Hyang Dwijendra, Gajah Mada, Udayana.</i></p>

2.	Nama klan	Babad: <i>Arya, Arya Sěntong, Bandesa, Brahmana Buddha, Brahmana Catur, Brahmana Kěmėnuh, Brahmana Siwa, Ksatria Taman Bali, Pamancangah Brahmana Catur, Pamancangah Pedel, Pande, Pande Bang, Pande Wěsi, Pasěk, Pasěk Kayu Sělėm, Pinatih, Prasasti Sangging, Pulasari.</i>
3.	Nama geografis	Babad: <i>Andul, Babad Desa Rangkan, Buleleng, Jawadwipa, Lombok, Mangwi, Maospahit, Pamancangah Badung, Tabanan,</i> Geguritan: <i>Bali Tatwa.</i>
4.	Kejadian/peristiwa	Babad: <i>Karyane ring Gunung Agung, Pasuara ring Tabanan, Paswara Badung, Rusak I Gusti Pande.</i> Geguritan/kidung: <i>Rěřėg Gianyar, Rěřėg Kadiri, Rusak Banjar, Rusak Sasak.</i> Kakawin: <i>Mayadanawantaka, Pawarah Bhatara ring Kusamba.</i>
5.	Lain-lain	Satu naskah tanpa judul.

Keterangan: Pengelompokan judul-judul naskah historiografi yang dibedakan berdasarkan motif cerita, yakni nama tokoh, nama klan, nama geografis, kejadian/peristiwa, dan lain-lainnya.

F. Deskripsi Awal Isi Naskah Historiografi ULU

Deskripsi adalah pemaparan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Qodratillah et al., 2011). Sebuah deskripsi pada naskah dapat disajikan melalui deskripsi fisik dan deskripsi teks. Penyampaian deskripsi awal dari teks ditujukan untuk memudahkan pembaca yang akan mengakses lontar-lontar historiografi ini. Deskripsi ini menyajikan judul, genre, kode naskah, dan pokok-pokok atau garis besar cerita. Kode naskah mengacu pada *Katalog Lontar Fakultas Sastra Udayana* (1983) dan *Katalog Lontar Bukit*. Melalui gambaran awal ini, setidaknya pembaca bisa memperoleh bayangan terhadap naskah yang akan dibacanya.

Naskah-naskah dengan konten historiografi akan dijabarkan dalam tabel. Judul naskah diketik miring, dilanjutkan dengan keterangan genre dalam ketikan tegak dan nomor kode naskah.

Berikutnya juga disertakan petunjuk garis besar cerita yang dikandung naskah. Pernyataan ditulis dalam satu sampai tiga kalimat yang dianggap mampu mewakili keseluruhan isi naskah.

Tabel 5.6 Penjelasan Genre dan Singkatan

Genre	Singkatan
Babad	Bab
Geguritan	Geg
Kakawin	Kak
Kidung	Kid
Parwa	Par
Tutur	Tut

Berikut ini adalah daftar sejumlah naskah menyangkut historiografi yang dapat dijelajahi dari koleksi milik ULU. Beberapa judul mungkin saja tidak disebutkan dalam uraian-uraian sebelumnya, tetapi dimasukkan dalam daftar ini karena memenuhi ciri-ciri historiografi tradisional. Naskah berisi teks atau garis besar cerita yang hampir mirip dikumpulkan dalam satu poin yang sama, sementara bagi naskah dengan judul alternatif akan diarahkan untuk melihat judul naskah yang dominan mirip dengannya.

Tabel 5.7 Daftar Naskah Historiografi Unit Lontar Universitas Udayana

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Belum dijudulkan</i>	Bab	BAB Krop.1, Rt.7	Kisah pendudukan Bali dan riwayat spesifik salah satu keturunan
<i>Andul</i>	Bab	Krop.142 No.Rt.226	Kisah asal mula Puri Andul di Jembrana dan hubungannya dengan Kerajaan Mengwi

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Arya</i>	Bab	Krop.138. No.Rt 311	Silsilah keturunan klan Arya di Bali, yang bermula dari para kesatria Majapahit
<i>Arya Sěntong</i>	Bab	Krop.171 No. Rt. 403	Silsilah keturunan Arya Sentong. Bagian awal mengambil segmen silsilah keturunan dari Mahabharata.
<i>Babad Desa Rangkan</i>	Bab	Krop.198 No.Rt 776	Kisah Desa Rangkan di masa lalu. Desa ini sekarang adalah bagian dari Desa Ketewel, Gianyar. Naskah ini banyak mengisahkan kehidupan tokoh Balian Batur yang terkenal sakti.
<i>Babad Ratu Badung</i>	Bab	BAB Krop 1, Rt.3	Silsilah para penguasa dari trah Kerajaan Badung
<i>Babad Ratu Jawa Dwipa</i>	Bab	BAB Krop.1, Rt.5	Cerita raja-raja di Pulau Jawa
<i>Babad Ratu Měsula Měsuli</i>	Bab	BAB Krop 1, Rt.8	Kisah raja kembar buncing yang memerintah Bali pada masa kuno, raja tersebut bernama Sri Masula Masuli.
<i>Babad Ratu Tabanan</i>	Bab	BAB, Krop 1, Rt.4	Silsilah penguasa di Tabanan
<i>Bali Tatwa</i>	Geg	Krop. 1, Rt.4	Geguritan yang memabarkan sejarah panjang peradaban Bali, dari masa kuno sampai menjelaskan silsilah kaum keturunan Brahmana

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Baradah Carita</i>	Tut	Krop.266. No.Rt. 442	Lihat <i>Calon Arang</i>
<i>Batur Kalawasan A</i>	Tut	Krop.195 No.Rt.391	Mitologis penciptaan dunia, rangkaian upacara dan kehidupan masyarakat saat zaman pemerintahan Ratu Buncing dan Dalem Sagening
<i>Bandesa</i>	Bab	Krop.132 No Rt.350	Silsilah keturunan klan Bandesa
<i>Brahmana Buddha</i>	Bab	Krop.132 No.Rt 352	Silsilah keturunan dari keluarga Brahmana Buddha di Bali
<i>Brahmana Catur</i>	Bab	Krop. 169 No.Rt 407	Silsilah empat sub klan dari klan Brahmana yang diturunkan oleh Dang Hyang Nirartha. Empat keturunan itu, yakni Kemenuh, Manuaba, Keniten, dan Mas
<i>Brahmana Kēmēnuh</i>	Bab	Krop.121 No.Rt 282	Silsilah Brahmana Kemenuh, salah satu sub-klan Brahmana, yang keturunannya lahir dari ibu yang berasal dari Daha
<i>Brahmana Siwa</i>	Bab	Krop.170 No.Rt 385	Silsilah keturunan klan Brahmana penganut ajaran Siwa. Secara umum keturunan Brahmana Siwa sama dengan Brahmana Catur.

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Buleleng</i>	Bab	Krop.153. No.Rt. 287	Kisah I Gusti Panji Sakti dari masa kecilnya di tengah keraton Dalem, dilanjutkan perjalanannya ke utara sampai mendirikan Kerajaan Buleleng dan hubungannya dengan kerajaan lain
<i>Calon Arang</i>	Geg	Krop.305. No.Rt 533	Kisah Mpu Bharadah mengalahkan seorang sakti dari Girah yang menyebar teror di Kerajaan Kediri saat pemerintahan Raja Erlangga
<i>Calon Arang A</i>	Geg	Krop.131 No.Rt 333	
<i>Calon Arang B</i>	Geg	Krop.147. No Rt. 231	
<i>Dalēm A</i>	Bab	Krop.132. No.Rt.336	Silsilah dinasti Dalem
<i>Dang Hyang Dwijendra</i>	Kak	Krop.117. No.Rt 252	Kisah hidup dan perjalanan Dang Hyang Dwijendra atau Nirartha, seorang pemuka agama Hindu di Bali
<i>Dewa Manggis Kuning</i>	Bab	Krop.198 No.Rt.	Kisah Dewa Manggis Kuning, pendiri Kerajaan Gianyar
<i>Dukuh Suladri</i>	Bab	Krop.137. No.Rt 294	Silsilah keturunan Dukuh Suladri, silsilah keturunan Dalem dan kisah di Puri Mengwi
<i>Dukuh Suladri Tumus Dukuh Pacung</i>	Bab	Krop.7 No.Rt.763	Kisah Dukuh Suladri dan keturunan Tirta Harum. Teks bagian belakang berisi interpretasi berbahasa Melayu.

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Gajah Mada</i>	Bab	Krop.7 No.Rt 158	Kisah kelahiran Patih Gajah Mada. Dalam naskah berkompilasi dengan kisah keturunan warga Bandesa Manik Mas.
<i>Gajah Mada</i>	Kak	Krop.136 No.Rt.315	Kisah Gajah Mada dan penaklukan Bali sekitar abad ke-14 dalam bentuk kakawin
<i>Jawadwipa</i>	Bab	Krop.268. No.Rt 457	Riwayat mitologis kerajaan-kerajaan di Jawa
<i>Jĕlantik</i>	Bab	Krop.7 No.Rt.15	Silsilah keturunan I Gusti Jelantik
<i>Jong Biru</i>	Tut	Krop.10 No.Rt.38	Riwayat perjalanan Kebo Iwa dan kisah warga dari klan Bhujangga. Di dalam naskah ini juga menyebutkan nama sejumlah raja Bali dan kaum Arya
<i>Kakawin Nagarakĕrtagama</i>	Kak	KAK Krop.3, Rt.4	Pemaparan keadaan dan desa-desa di bawah bagian pemerintahan Kerajaan Majapahit
<i>Karyane ring Gunung Agung</i>	Bab	Krop.444. No.Rt 674	Uraian sesajen yang dipersembahkan dalam upacara besar di Pura Besakih
<i>Ken Arok</i>	Kid	Krop.487 No.Rt.15	Kisah kehidupan Ken Arok yang akhirnya menjadi penguasa Kediri
<i>Ksatria Taman Bali</i>	Bab	Krop.137. No.Rt.297	Silsilah keturunan Ksatria Taman Bali yang bermula dari Tirta Harum

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Lombok</i>	Bab	Krop.7 No.Rt.111	Kisah peradaban dari kerajaan di Lombok, sampai masa pemerintahan Belanda
<i>Maospahit</i>	Bab	Krop.132. No.Rt.335	Cerita mitologis penciptaan dunia dan rincian upacara yang dilakukan untuk mengatasi hama di sawah. Judul alternatifnya adalah <i>Usada Sawah</i> .
<i>Mangwi</i>	Bab	Krop.129 No.Rt.328	Riwayat Kerajaan Mengwi dan peperangan dengan laskar Panji Sakti
<i>Mayadanawa</i>	Geg	Krop.125 No.Rt 264	Peristiwa kematian Raja Mayadanawa dalam pertempuran melawan Dewa Indra.
<i>Mayadanawantaka</i>	Geg	Krop.441. No.Rt.671	Mayadanawa disebut sebagai Raja Bali kuna yang tidak mau melakukan persembahan suci kepada dewa.
<i>Mpu Bharadah muang Rangdeng Girah</i>	Bab	Krop.501. No.Rt.35	Lihat <i>Calon Arang</i>
<i>Nderet</i>	Geg	Krop.120 No.Rt.283	Latar belakangnya adalah kisah perang di wilayah Badung, akibat pemberontakan dari masyarakat yang tercekik akibat pajak.
<i>Pamancangah Badung</i>	Bab	PAM Krop.1, Rt.6	Silsilah penguasa di Badung

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Pamancangah Brahmana Catur</i>	Bab	Krop.24 No.Rt.728	Silsilah keturunan empat sub klan turunan Brahmana, yakni Kemenuh, Manuaba, Keniten, dan Mas
<i>Pamancangah Pedel</i>	Bab	Krop.129 No.Rt.358	Kisah pendeta bernama Sira Bangkara dan silsilah keturunan klan Pande
<i>Pande</i>	Bab	Krop.326. No.Rt 566	Ajaran filosofis dan mitologis untuk klan Pande yang disebut dibawa dari Majapahit. Hanya berupa tutur dan tidak berisi keterangan silsilah keturunan klan ini
<i>Pande Bang</i>	Bab	Krop.326 No.Rt 566	Kisah Mpu Brahma Bangsa dan keturunannya, salah satunya Pandhya Bang yang pergi ke Bali dan bernama Bang Bali Bangsul
<i>Pande Wěsi</i>	Bab	Krop.137 No.293	Kisah para Arya dari Majapahit menuju Bali, serta kehidupan di wilayah Tusan dan perpindahan leluhur ke beberapa tempat
<i>Panji Wijaya Krama</i>	Kid	Krop.114 No.Rt.136	Kisah Raja Hayam Wuruk hingga berhasil menjadi Raja Majapahit, serta kisah pemberontakan dari Rangga Lawe
<i>Pararaton</i>	Tut	Krop.195 No.Rt. 395	Kisah perjalanan Ken Arok sampai menjadi Raja Kediri

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Pariagĕm Taman Bali</i>	Bab	Krop.153 No.Rt.289	Kisah keturunan kesatria, legenda sejumlah tempat, dan keturunan Ksatria Taman Bali yang menjadi penguasa di Taman Bali, Bangli, dan Nyalian
<i>Parikan Lawe</i>	Kid	Krop.32 No.740	Kisah Rangga Lawe, orang andalan raja di Majapahit yang melakukan pemberontakan
<i>Pasĕk</i>	Bab	Krop.7 No.Rt 106	Silsilah keturunan masyarakat Bali dari klan Pasek
<i>Pasĕk Kayu Sĕlĕm</i>	Bab	Krop.137 No.Rt.296	Sejumlah kisah mitologis, dan silsilah klan Kayu Selem yang berasal dan lahir di sekitar Gunung Batur saat ini
<i>Pasuara ring Tabanan</i>	Bab	PAS Krop.1 Rt.1	Pengumuman dari Raja Tabanan kepada rakyatnya
<i>Paswara Badung</i>	Bab	PAS Krop 1, Rt.2	Pengumuman Raja Badung kepada rakyatnya
<i>Pawarah Bhatara ring Kusamba</i>	Kak	Krop.102 No.Rt.230	Disebut juga <i>Kakawin Lambang Basa Wawatĕkan</i> . Berisi catatan sejarah yang disusun oleh Dewa Agung Istri Kanya, mengenai resepsinya terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar puri pada era antara tahun 1850-an dalam bentuk syair kakawin.

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Pinatih</i>	Bab	Krop.171 No.Rt.418	Kisah leluhur dan silsilah keturunan dari klan Arya Pinatih
<i>Prasasti Sangging</i>	Bab	Krop.296. No.Rt.522	Asal mula tiga golongan pekerja seni secara mitologis, hak dan kewajiban pada masa lampau, petunjuk upacara kematian, serta pesan-pesan leluhur kepada keturunannya
<i>Pulasari</i>	Bab	Krop.153 No.Rt.286	Kisah dari tokoh Dalem Tarukan, yang berikutnya memiliki keturunan dan menyebar di berbagai daerah
<i>Pungakan Timbul</i>	Bab	Krop.160. No.Rt.300	Silsilah keturunan Pungakan Timbul
<i>Purwaning Gunung Agung</i>	Kak	Krop.502. No.Rt -)	Kisah mitologis awal mula Gunung Agung. Bagian belakang kakawin menyebutkan nama-nama dan silsilah raja dari zaman Bali kuno.
<i>Rajendra Prasad</i>	Geg	Krop.147. No.Rt.232	Geguritan berisi catatan tentang penyambutan Presiden India bernama Rajendra Prasad saat lawatannya ke Bali pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Perjalanan Presiden India tersebut dilakukan dari Denpasar, menuju Tampaksiring dan Ubud.

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Rěřĕg Gianyar</i>	Geg	Krop.133 No.Rt.337	Hancurnya Kerajaan Gianyar akibat pemberontakan para <i>manca</i> , serta penangkapan dan pengasingan sejumlah tokoh dari pihak Gianyar
<i>Rěřĕg Kadiri</i>	Geg	Krop.224. No.Rt.471	Pertempuran Raja Amlaraja dengan Walamuka dari Kadiri yang menewaskan banyak korban
<i>Rusak Banjar</i>	Geg	Krop.168. No.Rt.361	Meletusnya perang di wilayah Bali Utara, yakni Desa Banjar, Buleleng akibat intervensi pasukan serdadu di bawah pimpinan Kornel
<i>Rusak I Gusti Pande</i>	Bab	Krop.137. No.Rt.299	Konspirasi pembunuhan I Gusti Telabah oleh I Gusti Pande yang membawa kehancuran bagi keluarga dan kolega I Gusti Pande
<i>Rusak Sasak</i>	Geg	Krop.114. No.Rt.357	Sasak yang ada di bawah komando Kerajaan Karangasem mendapat serangan dari pasukan serdadu pimpinan Letnan Ubrus
<i>Sorandaka</i>	Geg	Krop.302. No.Rt.530	Intrik dan pemberontakan di Kerajaan Majapahit yang menyebabkan kematian Sora
<i>Sukahĕt</i>	Bab	Krop.129. No.Rt.325	Kisah takluknya Raja Bedahulu dan silsilah klan Sukahet

Judul	Kategori	Kode Naskah	Deskripsi Awal
<i>Tabanan</i>	Bab	Krop.121. No.Rt.280	Silsilah keturunan penguasa Tabanan, yang disebut Nararya Santana Tabanan
<i>Tutur Kramaning Duk Ana Bali</i>	Tut	TUT Krop 6, Rt 2	Sejarah Bali secara mitologis, disertai uraian mengenai sejumlah keturunan kesatria
<i>Tutur Usana Jawa</i>	Tut	TUT Krop 1, Rt, 3	Kisah sejarah raja di Jawa dan Patih Gajah Mada
<i>Usana Bali / Mayantaka</i>	Kak	Krop.48. No.Rt -	Kisah mitologis di masa lampau, hingga terbunuhnya raja Bali kuno bernama Mayadanawa oleh Dewa Indra
<i>Usana Parwa Bharadah Carita</i>	Par	PAR Krop.1 Rt.1	Lihat <i>Calon Arang</i>

Keterangan : Naskah-naskah berisi kandungan historiografi di ULU, disajikan dalam bentuk tabel, terdiri atas judul, kategori, kode naskah, dan pokok-pokok isi cerita di dalam naskah.

G. Refleksi dari Naskah Historiografi Tradisional

Unit Lontar Universitas Udayana (ULU) memiliki kekayaan naskah yang mengandung historiografi tradisional. Historiografi tradisional dalam koleksi ULU tidak terbatas hanya dalam kategori babad, tetapi mencakup kategori yang lebih luas dan umum. Puluhan naskah bermotif cerita sejarah yang sudah diuraikan ini dapat berkembang menjadi lebih banyak lagi, seiring dengan terbukanya lembaran demi lembaran manuskrip yang masih tersimpan dalam keropak-keropak ruang penyimpanan lontar.

Naskah-naskah koleksi ULU, khususnya yang bertema historiografi masih membuka banyak peluang untuk kajian lebih lanjut. Penelusuran dan pengelompokan naskah-naskah historiografi tradisional di lembaga-lembaga lain juga semestinya mendapat perhatian lebih karena dengan kepedulian untuk mencatat dan

menginventarisasi warisan leluhur tersebut, akan membawa dampak yang positif pada pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya manusia pada masa yang mendatang.

Referensi

- Bakta, I. M., Cika, I. W., & Suarka, I. N. (2015). *Meniti kehidupan: Berguru dari pengalaman & riwayat leluhur Pande di Bali*. Udayana University Press.
- Jendra, I. W., & Nuarca, I. K. (1983). *Katalogus lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana*. Universitas Udayana.
- Nurhayati. (2016). Penulisan sejarah (historiografi): Mewujudkan nilai-nilai kearifan budaya lokal menuju abad 21. Dalam *Prosiding seminar nasional pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Partami, N. L., Sudiana, I. M., Karyawan, I. K., Sukayana, I. N., Purwati, I. A. M., Sunihati, A. A. D., Aridawati, I. A. P., Budiasa, I. N., Candrawati, N. L. K., Indra, I. B. K. M., Sudiati, N. W., & Sumalia, I. M. (2016). *Kamus Bali - Indonesia* (N. L. Partami, Ed., Edisi ketiga). Badan Bahasa Bali.
- Pudjiastuti, T., Mujizah, Ikram, A., & Kramadibrata, D. (2018). *Kamus filologi*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qodratillah, M. T., Harimansyah, G., Hardaniwati, M., Sitanggang, C., Sulastris, H., Budiwiyanto, A., Amalia, D., Darnis, A. D., & Puspita, D. (2011). *Kamus bahasa indonesia untuk pelajar*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suarka, I. N. (2012). *Telaah sastra kakawin sebuah pengantar*. Pustaka Larasan.
- Suastika, I. M., & Putra, I. B. R. (2016). Selayang pandang UPT lontar Universitas Udayana. Dalam *Prabhajñana kajian pustaka lontar Universitas Udayana* (9–20). Pustaka Larasan.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan ilmu sastra* (VI). Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* (Darusuprpto, S. Suprayitna, Penerj). Gramedia Pustaka Utama. (Karya original diterbitkan 1982).